

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era globalisasi untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Disiplin diri anak dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus era globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi (Grisanti, 1990).

Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, maka anak dapat larut dan hanyut didalamnya. Perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya oleh anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnainya sebab era globalisasi semakin meningkat digandrungi oleh anak remaja seperti seks bebas, narkoba dan obat-obatan, minuman keras, tawuran antar remaja dan yang sejenisnya (Balson, 1992).

Salah satu upaya untuk mengantisipasi hal tersebut adalah mengundang anak-anak agar mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab orang tua, karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak. Oleh karena itu, bersama sekolah dan masyarakat dikembangkanlah disiplin diri itu (Shochib, 1998).

Glasser (1995) menyatakan bahwa bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan pengembangan disiplin diri anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan dalam pengembangannya

melibatkan dua subjek yaitu orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik. Bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik. Dalam hal ini, pendidik dapat mempengaruhi atau memasukkan sesuatu yang bersifat psikologis kepada terdidik agar mau bekerjasama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Ini berarti tindakannya dimengerti dan dipahami oleh anak.

Wayson (1995) menegaskan bahwa pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi oleh subjek dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi untuk subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Untuk mengupayakan hal itu, orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi.

Wayson (1995), menambahkan bahwa anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti diatas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggungjawab untuk mengupayakannya. Di dunia Barat, disiplin diri diletakkan dalam perspektif filsafat pragmatisme dan nilai sosial. Dengan demikian disiplin diri hanya berfokus pada